

INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 17, 2026

Revised: September, 30, 2026

Available online: September, 30, 2026

at: <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/hjk>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien poli gigi

Videl Apsi Oematan*, Magdarita Riwu, Cahyani Purnasari, Yendris Krisno Syamruth

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Videl Apsi Oematan. *Email: videloematan@gmail.com

Abstract

Background: Antimicrobial Resistance (AMR) is a growing global health problem, and one of its main drivers is poor patient adherence to antibiotic therapy. In Indonesia, AMR is estimated to contribute to approximately 36,500 directly attributable deaths and 147,000 AMR-associated deaths. Antibiotic adherence is influenced by several factors, including patients' level of knowledge; however, studies on this relationship among dental outpatients at primary care facilities in East Nusa Tenggara remain limited.

Purpose: To determine the relationship between knowledge level and antibiotic use adherence among dental clinic outpatients.

Method: A descriptive-correlational study with a cross-sectional design involving 51 dental outpatients selected through simple random sampling. Data were collected using an antibiotic knowledge questionnaire and the Medication Adherence Report Scale (MARS-5). Data were analyzed using Pearson's chi-square test, followed by the Contingency Coefficient to assess the strength of the association when significant. If the test assumptions were not met, the Fisher-Freeman-Halton Exact Test was used. A p-value < 0.05 was considered statistically significant.

Results: Most respondents were female (72.5%), aged 18–45 years (70.6%), had a senior high school education (47.1%), and worked as private employees (27.5%). Amoxicillin was the most frequently prescribed antibiotic (80.4%). Most respondents had a moderate level of antibiotic knowledge (47.1%) and were classified as non-adherent (68.6%). Knowledge level was significantly associated with adherence ($p = 0.016$).

Conclusion: A significant relationship exists between knowledge level and antibiotic use adherence among dental outpatients at Sikumana Public Health Center, indicating the need for continued educational efforts to support therapy adherence and prevent antimicrobial resistance.

Keywords: Adherence; Antibiotics; Dental Clinic; Knowledge; Public Health Center.

PENDAHULUAN

Resistensi antibiotik atau *Antimicrobial Resistance* (AMR) merupakan kondisi ketika mikroorganisme mampu mengurangi atau meniadakan efek kerja agen antimikroba, sehingga menjadi kurang efektif atau tidak lagi mampu menghambat pertumbuhan maupun membunuh bakteri (Putri et al., 2023). Peningkatan angka kejadian AMR menjadi isu kesehatan global yang semakin serius, terutama di negara-negara berkembang (Apriani & Astuti, 2025). Analisis sistematis global, melaporkan bahwa dari sekitar 8,9

juta kematian akibat infeksi bakteri, terdapat 1.27 juta kematian yang secara langsung disebabkan oleh AMR dan 4.95 juta kematian lainnya yang berkaitan dengan infeksi bakteri resisten antimikroba (Murray et al., 2022). Di Indonesia, berdasarkan laporan *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) tahun 2021, diperkirakan sekitar 36,500 kematian dapat diatribusikan secara langsung terhadap AMR dan sekitar 147,000 kematian lainnya berkaitan dengan AMR. Data Sistem Surveilans Resistensi Antimikroba Nasional (SRI-AMR) tahun 2023 dari 24 rumah sakit

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien poli gigi

sentinel di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 70.75% kasus infeksi disebabkan oleh bakteri penghasil enzim *Extended-spectrum Beta-Lactamase* (ESBL), sehingga terapi dengan antibiotik golongan β -laktam menjadi kurang efektif (Riansyah & Tusliah, 2025). Kejadian AMR tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain peresepan antibiotik yang kurang tepat dan rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antibiotik (Hatem & Alwan, 2025; Sidik & Pulungan, 2026).

Kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik merupakan aspek krusial bagi keberhasilan terapi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan, serta faktor tingkat pengetahuan dan kepercayaan (*health belief*) terhadap penggunaan antibiotik (Walujo, 2022; Fadillah et al., 2025; Wattiheluw et al., 2020). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pemberian informasi obat, baik dari dokter maupun apoteker, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasien terhadap penggunaan antibiotik yang selanjutnya berdampak pada kepatuhan terapi (Fadillah et al., 2025). Studi sebelumnya membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik (Zakkiyah et al., 2021; Oqui & Pinto, 2025). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 53-62% pasien menghentikan penggunaan antibiotik ketika merasa telah sembuh, alih-alih menyelesaikan pengobatan yang diresepkan (World Health Organization, 2015; Pratiwi et al., 2020).

Permasalahan ketidakpatuhan penggunaan antibiotik menjadi semakin penting mengingat tingginya penggunaan antibiotik dalam praktik kedokteran gigi untuk menangani infeksi seperti abses odontogenik, penyakit pulpa, dan gangguan jaringan periapikal (Rodríguez-Fernández et al., 2023; Soleymani et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien gigi terhadap terapi antibiotik masih tergolong rendah. Sebuah studi melaporkan, sebanyak 51.82% dari 521 pasien gigi memiliki kepatuhan rendah (D'Ambrosio et al., 2022). Sementara penelitian lain mendapati 62.3% dari 450 pasien gigi tergolong tidak patuh (Alamri et al., 2025). Di Nusa Tenggara Timur (NTT), sebuah penelitian melaporkan hanya 26% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan antibiotik (Lutsina, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik, kajian tersebut umumnya dilakukan pada populasi umum atau pasien non-spesifik, sehingga konteks pasien poli gigi di fasilitas kesehatan tingkat pertama-khususnya di NTT masih kurang mendapat perhatian. Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer dengan jumlah kunjungan yang cukup tinggi adalah Puskesmas Sikumana. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2023, puskesmas ini mencatat 10,073 kunjungan rawat jalan, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan Poli Gigi di Puskesmas Sikumana.

METODE

Penelitian deskriptif korelasional dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan Poli Gigi di Puskesmas Sikumana, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat jalan Poli Gigi Puskesmas Sikumana yang memperoleh resep antibiotik, berjumlah 103 pasien. Besar sampel minimal dihitung menggunakan rumus Slovin dengan derajat kepercayaan 90% ($e = 0.1$), sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 51 responden. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* menggunakan metode *simple random sampling*.

Kriteria inklusi meliputi pasien rawat jalan yang berobat di Poli Gigi dan mendapatkan resep antibiotik dari dokter gigi, berusia 18–59 tahun, bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*, serta mampu berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang tidak dapat membaca/menulis atau berkomunikasi dengan baik, serta pasien dengan gangguan kognitif atau mental yang menghambat pemahaman terhadap instruksi pengobatan dan kuesioner penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas dua kuesioner. Pertama, kuesioner tingkat pengetahuan antibiotik

Videl Apsi Oematan*, Magdarita Riwu, Cahyani Purnasari, Yendris Krisno Syamruth

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana
Korespondensi penulis: Videl Apsi Oematan. *Email: videloematan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3953>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien poli gigi

dan telah teruji valid serta reliabel dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.934; total skor dikategorikan menjadi pengetahuan tinggi (skor 76–100%), cukup (51–75%), dan rendah (<51%) (Utami & Wardhani, 2023). Kedua, kuesioner kepatuhan menggunakan *Medication Adherence Report Scale* (MARS-5), terdiri atas lima pernyataan dengan skala *Likert* 5 poin; responden dengan skor ≥ 23 dikategorikan patuh, sedangkan skor < 23 dikategorikan tidak patuh (Horne & Weinman, 2002).

Analisis bivariat menggunakan uji *Pearson's chi-square*; bila asumsi tidak terpenuhi digunakan *Fisher-Freeman-Halton Exact Test*. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0.05$.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (*ethical clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana dengan nomor 02/UN15.21/KEPK-FKKH/2026.

Videl Apsi Oematan*, Magdarita Riwu, Cahyani Purnasari, Yendris Krisno Syamruth

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana
Korespondensi penulis: Videl Apsi Oematan. *Email: videloematan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3953>

HASIL**Tabel Karakteristik Sosiodemografi Responden (N=51)**

Variabel	Hasil	Nilai p	Koefisien Kontingensi
Umur (n/%)			
18–45	36/70.6		
46–59	15/29.4		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	14/27.5		
Perempuan	37/72.5		
Pendidikan (n/%)			
SD/MI	2/3.9		
SMP/MTs	4/7.8		
SMA/MA	24/47.1		
Perguruan Tinggi (D3/S1/S2)	21/41.5		
Pekerjaan (n/%)			
Pegawai Swasta	14/27.5		
PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD	8/15.7		
Wiraswasta	3/5.9		
Petani/Buruh Tani	2/3.9		
Ibu Rumah Tangga	13/25.5		
Mahasiswa	5/9.8		
Tidak Bekerja	6/11.8		
Jenis Antibiotik (n/%)			
Amoksisilin	41/80.4		
Klindamisin	8/15.7		
Sefadroksil	2/3.9		
Tingkat Pengetahuan (n/%)			
Rendah	10/19.6		
Cukup	24/47.1		
Tinggi	17/33.3		
Kepatuhan Penggunaan Antibiotik (n/%)		0.016	0.374
Patuh	16/31.4		
Tidak Patuh	35/68.6		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas responden berusia antara 18-45 tahun sebanyak 36 responden (70.6%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (72.5%), tingkat pendidikan SMA/MA sebanyak 24 responden (47.1%), dan mayoritas bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 14 responden (27.5%). Jenis

antibiotik yang digunakan adalah amoksisilin sebanyak 41 responden (80.4%), dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (47.1%) dan kepatuhan penggunaan antibiotik sebagian besar tidak patuh sebanyak 35 responden (68.6%). Hasil analisis didapatkan nilai p sebesar 0.016 dan nilai koefisien kotingensi sebesar 0.374. Hal ini

Videl Apsi Oematan*, Magdarita Riwu, Cahyani Purnasari, Yendris Krisno Syamruth

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana
Korespondensi penulis: Videl Apsi Oematan. *Email: videloematan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3953>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien poli gigi

menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat kepatuhan responden terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (72.5%), sejalan dengan penelitian di Kota Kupang yang menunjukkan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi lebih banyak dilakukan oleh perempuan (71.4%) (Simamora et al., 2022). Data Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2023, juga mencatat jumlah kunjungan rawat jalan perempuan di Puskesmas Sikumana (6,145 kunjungan) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (3,928 kunjungan) (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2023). Kondisi ini dapat dikaitkan dengan fluktuasi hormon estrogen dan progesteron yang meningkatkan kerentanan perempuan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut, serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang cenderung lebih baik pada perempuan (Jawed & Jawed, 2025). Sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif 18–45 tahun (70.6%); usia produktif berkaitan dengan mobilitas dan aksesibilitas yang lebih tinggi terhadap fasilitas kesehatan. Tingkat pendidikan responden didominasi SMA/MA (47.1%) dan Perguruan Tinggi (41.2%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kapasitas dasar untuk menerima dan memahami informasi kesehatan.

Amoksisilin merupakan antibiotik yang paling banyak diresepkan (80.4%). Sejalan dengan penelitian di Puskesmas Kabupaten Cirebon yang juga melaporkan amoksisilin sebagai antibiotik terbanyak digunakan (Zakkiyah & Hadi, 2021). Temuan ini konsisten dengan Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Penyakit Periodontal Tahun 2025 yang merekomendasikan amoksisilin sebagai antibiotik empiris lini pertama pada infeksi periodontal, mengingat infeksi odontogenik umumnya bersifat polimikroba dan sekitar 70% isolat bakteri odontogenik masih sensitif terhadap penisilin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025; Ahmadi et al., 2021). Amoksisilin juga memiliki profil efek samping dan gangguan gastrointestinal yang relatif lebih rendah dibandingkan antibiotik lain seperti klindamisin (Brizuela & Daley, 2025; Abdullah et al., 2024; Mohsen et al., 2020). Klindamisin (15.7%) umumnya diresepkan untuk infeksi odontogenik berat atau pada pasien dengan riwayat alergi penisilin (Arief et al., 2023; Thompson et al., 2022). Sedangkan

sefadroksil (3,9%) merupakan alternatif terapi golongan sefalosporin generasi pertama pada kasus infeksi *Gram* positif dengan tingkat resistensi yang masih rendah (de Marco & Salgado, 2017; Schmid et al., 2026).

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan antibiotik kategori cukup (47.1%), diikuti kategori tinggi (33.3%) dan rendah (19.6%). Temuan ini sejalan dengan penelitian di Klinik Exotica Dental Care, Kota Kendari dan di Puskesmas Perawatan Buli, Halmahera Timur, yang juga mendapati mayoritas responden berpengetahuan cukup (Zainal et al., 2025; Puren et al., 2025). Pengetahuan yang memadai membantu pasien memahami indikasi, aturan penggunaan, dosis, dan lama terapi antibiotik secara tepat, sedangkan kurangnya pengetahuan berisiko menimbulkan penyalahgunaan antibiotik yang dapat memicu resistensi (Zakkiyah & Hadi, 2021). Tingginya persentase responden berpendidikan SMA/MA dan Perguruan Tinggi dalam penelitian ini kemungkinan berkontribusi terhadap dominasi kategori pengetahuan cukup hingga tinggi, sebagaimana dilaporkan pula di penelitian lain, bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pengetahuan tentang antibiotik (Primadimanti et al., 2023).

Pada variabel kepatuhan, mayoritas responden tergolong tidak patuh dalam penggunaan antibiotik (68.6%), sejalan dengan penelitian di Puskesmas Campurejo, Kota Kediri, yang juga mendapati proporsi ketidakpatuhan lebih tinggi (52%) (Walujo, 2022). Kepatuhan pasien terhadap pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengetahuan, kualitas komunikasi dengan tenaga kesehatan, ketersediaan layanan, dan persepsi individu terhadap penyakit maupun terapi yang dijalani (Utari et al., 2023). Tingginya angka ketidakpatuhan ini meskipun sebagian besar responden berpengetahuan cukup hingga tinggi menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin kepatuhan optimal; faktor-faktor lain seperti kepercayaan terhadap terapi, motivasi, dan dukungan lingkungan turut berperan.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan ($p = 0.016$; $p < 0.05$). Nilai koefisien kontingensi sebesar 0.374 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik berada pada

Videl Apsi Oematan*, Magdarita Riwu, Cahyani Purnasari, Yendris Krisno Syamruth

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana
Korespondensi penulis: Videl Apsi Oematan. *Email: videloematan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3953>

kategori lemah.

Pengetahuan merupakan salah satu domain kognitif yang berperan penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang (*overt behaviour*). Sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Notoatmodjo, 2012; Widantari et al., 2021). Individu yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai antibiotik, termasuk indikasi dan konsekuensi penggunaannya, cenderung lebih patuh terhadap terapi antibiotik (Almomani et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kabupaten Cirebon juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik ($p = 0.038$) (Zakkiyah et al., 2023). Penelitian lain juga melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut ($p = 0.000$) (Zahrani et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan pasien mengenai antibiotik, semakin tinggi pula kecenderungan pasien untuk menggunakan antibiotik secara patuh. Pengetahuan yang memadai mengenai fungsi, aturan penggunaan, dosis, dan lama terapi antibiotik membantu pasien memahami pentingnya mengikuti regimen pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan sehingga meningkatkan kepatuhan penggunaan antibiotik (Zahrani et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik. Namun, ketidakpatuhan masih ditemukan pada 17 dari 24 responden (70.8%) dengan tingkat pengetahuan cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya determinan kepatuhan, karena perilaku kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Salah satu faktor yang kemungkinan berkontribusi terhadap ketidakpatuhan adalah penghentian penggunaan antibiotik setelah gejala klinis mereda sebelum terapi selesai. Hal ini didukung oleh penelitian yang melaporkan, bahwa 68.8% pasien rawat jalan poli gigi menghentikan penggunaan antibiotik setelah merasa membaik, sedangkan 47% menyatakan hilangnya gejala

sebagai alasan utama menghentikan terapi (Alamri et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai tidak selalu diikuti oleh kepatuhan dalam praktiknya, sehingga edukasi perlu disertai strategi penguatan perilaku agar efektif meningkatkan kepatuhan terapi. Penelitian di Puskesmas Perawatan Buli, Kabupaten Halmahera Timur dan di Dusun III Desa Sungai Lanang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, menunjukkan bahwa intervensi edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara rasional ($p < 0.05$), yang menjadi langkah awal penting sebelum perubahan perilaku kepatuhan dapat tercapai (Puren et al., 2025; Khutami & Pratama, 2026).

SIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan ($p = 0.016$), dengan kekuatan hubungan lemah (koefisien kontingensi = 0.374). kategori lemah.

SARAN

Bagi Puskesmas Sikumana, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan edukasi pasien mengenai penggunaan antibiotik yang tepat untuk mendukung kepatuhan penggunaan antibiotik. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian pada populasi, fasilitas pelayanan kesehatan, atau wilayah yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dan memiliki cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. M., Hatim, Q. Y., Oraibi, A. I., Alsafar, T. H., Alsandook, T. A., Lutfi, W., & Al-Hussaniy, H. A. (2024). Antimicrobial management of dental infections: Updated review. *Medicine*, 103(27), e38630.
- Ahmadi, H., Ebrahimi, A., & Ahmadi, F. (2021). Antibiotic therapy in dentistry. *International journal of dentistry*, 2021(1), 6667624.

Videl Apsi Oematan*, Magdarita Riwu, Cahyani Purnasari, Yendris Krisno Syamruth

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana
Korespondensi penulis: Videl Apsi Oematan. *Email: videloematan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3953>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien poli gigi

- Alamri, H., Almuraikhi, T., Alhawiti, W., Alhamad, G., Almulla, L., Almoqhim, N., & Almoqhim, N. A. (2025). Adherence to antibiotic prescriptions among dental patients in Saudi Arabia: A cross-sectional study. *Cureus*, 17(2).
- Almomani, B. A., Hijazi, B. M., Al-Husein, B. A., Oqal, M., & Al-Natour, L. M. (2023). Adherence and utilization of short-term antibiotics: Randomized controlled study. *PLoS One*, 18(9), e0291050.
- Apriani, K. R., & Astuti, K. W. (2025). Dampak resistensi antibiotik terhadap kesehatan masyarakat di negara berkembang dan upaya pencegahannya untuk meningkatkan kualitas kesehatan global. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(3), 25-40.
- Arief, I., Aulia, G., & Putra, R. S. (2023). Pola Penggunaan Antibiotik Di Suatu Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Di Jakarta, Indonesia: Studi Retrospektif. *Pharmaceutical Science Journal*, 3(2), 113-119.
- Brizuela, M., & Daley, J. O. (2025). Oral facial infection of dental origin: a guide for the medical practitioner. In *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing.
- D'Ambrosio, F., Di Spirito, F., De Caro, F., Lanza, A., Passarella, D., & Sbordon, L. (2022). Adherence to antibiotic prescription of dental patients: the other side of the antimicrobial resistance. In *Healthcare* (Vol. 10, No. 9, p. 1636). MDPI.
- de Marco, B. A., & Salgado, H. R. N. (2017). Characteristics, properties and analytical methods of cefadroxil: a review. *Critical reviews in analytical chemistry*, 47(2), 93-98.
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. (2023). *Profil kesehatan Kota Kupang tahun 2023*. Diakses dari: <https://ppid.dinkes-kotakupang.info/informasi-publik/informasi-berkala/profil-kesehatan/profil-kesehatan-kota-kupang-tahun-2023.html>
- Fadillah, A., Fauzi, M., & Nasikhah, S. (2025). Analisis Faktor Kepatuhan Pasien dalam Penggunaan Antibiotik Amoxicilin dan Cefadroxil di Puskesmas Wilayah Bati-Bati. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 11(1), 321-326.
- Hatem, M. K., & Alwan, M. H. (2025). Observance of the Adherence to Antibiotic Prescriptions by Iraqi Dental Patients: A Different Perspective on Antimicrobial Resistance. *The Indonesian Journal of Community and Occupational Medicine*, 4(3), 94-8.
- Home, R., & Weinman, J. (2002). Self-regulation and self-management in asthma: exploring the role of illness perceptions and treatment beliefs in explaining non-adherence to preventer medication. *Psychology and Health*, 17(1), 17-32.
- Jawed, S. T. M., & Jawed, K. T. K. (2025). Understanding the link between hormonal changes and gingival health in women: a review. *Cureus*, 17(6).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/978/2025 tentang pedoman nasional pelayanan klinis tata laksana penyakit periodontal. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/id/pedoman-nasional-pelayanan-klinis-tata-laksana-penyakit-periodontal>
- Khutami, C., & Pratama, S. (2026). Pengaruh Edukasi Rasionalisasi Antibiotik Terhadap Pengetahuan Masyarakat Di Desa Sungai Lanang. *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal*, 8(2), 135-146.
- Lutsina, N. W. (2021). Penggunaan dan pengetahuan antibiotik pada ibu-ibu di Puskesmas Oepoi. *CHMK Pharmaceutical Scientific Journal*, 4(1), 255-263.
- Mohsen, S., Dickinson, J. A., & Somayaji, R. (2020). Update on the adverse effects of antimicrobial therapies in community practice. *Canadian Family Physician*, 66(9), 651-659.
- Murray, C. J., Ikuta, K. S., Sharara, F., Swetschinski, L., Aguilar, G. R., Gray, A., & Tasak, N. (2022). Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019: a systematic analysis. *The lancet*, 399(10325), 629-655.

Videl Apsi Oematan*, Magdarita Riwu, Cahyani Purnasari, Yendris Krisno Syamruth

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana
Korespondensi penulis: Videl Apsi Oematan. *Email: videloematan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3953>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien poli gigi

- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oqui, M., & Pinto, J. (2025). How Knowledge Influences Antibiotic Adherence Among Outpatients: A Cross-Sectional Study at Indonesian Primary Health Centers. *International Journal of Health Concord*, 1(1), 27-33.
- Pratiwi, A. I., Wiyono, W. I., & Jayanto, I. (2020). Pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi pada masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik: JBM*, 12(3), 176-185.
- Primadimanti, A., Saputri, G. A. R., & Suri, N. (2023). Hubungan faktor sosiodemografi dan pengetahuan terkait penggunaan antibiotik pada masyarakat Kota Bandar Lampung, Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 7(3), 901-908.
- Puren, P. M., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2023). *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Perawatan Buli* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Putri, C. I., Wardhana, M. F., Andrifanie, F., & Iqbal, M. (2023). Literature review: kejadian resistensi pada penggunaan antibiotik. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(3), 219-225.
- Riansyah, G. H., & Tusliah, L. (2025). Upaya pencegahan resistensi antibiotik melalui edukasi kesehatan di Puskesmas Siliwangi, Kabupaten Garut. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 33-38.
- Rodríguez-Fernández, A., Vázquez-Cancela, O., Piñeiro-Lamas, M., Herdeiro, M. T., Figueiras, A., & Zapata-Cachafeiro, M. (2023). Magnitude and determinants of inappropriate prescribing of antibiotics in dentistry: a nation-wide study. *Antimicrobial Resistance & Infection Control*, 12(1), 20.
- Schmid, A. I., Werkmeister, R., Al-Nawas, B., & Heider, J. (2026). Antibiotic resistance in odontogenic infections: A systematic review of current evidence and implications for guideline-based therapy. *Clinical Oral Investigations*, 30(5), 183.
- Sidik, A. F., & Pulungan, E. S. (2026). Resistensi Antimikroba di Layanan Kesehatan: Tinjau Literatur Tentang Dampak dan Strategi Pengendalian. *Jurnal Medical Laboratory*, 5(1), 58-64.
- Simamora, F. D., Sidabutar, M., Manu, A. A., & Laba, M. M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Mengunjungi Fasilitas Kesehatan Gigi dan Mulut. *Dental Therapist Journal*, 4(2), 64-68.
- Soleymani, F., Pérez-Albacete Martínez, C., Makiabadi, M., & Maté Sánchez de Val, J. E. (2024). Mapping worldwide antibiotic use in dental practices: a scoping review. *Antibiotics*, 13(9), 859.
- Thompson, W., Teoh, L., Hubbard, C. C., Marra, F., Patrick, D. M., Mamun, A., & Suda, K. J. (2022). Patterns of dental antibiotic prescribing in 2017: Australia, England, United States, and British Columbia (Canada). *Infection Control & Hospital Epidemiology*, 43(2), 191-198.
- Utami, M. C., & Wardhani, F. A. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik Dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Sukowono* (Doctoral dissertation, Universitas dr. SOEBANDI).
- Utari, M., Yunafti, A., & Handayani, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan tentang antibiotik terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik pada mahasiswa non kesehatan universitas muhammadiyah sumatera utara. *Jurnal Implementa Husada*, 4(4), 264-271.
- Walujo, D. S. (2022). Evaluasi Kepatuhan Pasien Terhadap Penggunaan Obat Amoksisilin di UPTD Puskesmas Campurejo Kota Kediri. *Jurnal Pharma Bhakta*, 2(2).
- Wattiheluw, M. H., Herawati, F., Setiasih, S., & Yulia, R. (2020). Correlation of knowledge and beliefs to adherence with antibiotic use in adult patients at a private hospital in Sidoarjo. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 15(2), 99-104.

Videl Apsi Oematan*, Magdarita Riwu, Cahyani Purnasari, Yendris Krisno Syamruth

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana
Korespondensi penulis: Videl Apsi Oematan. *Email: videloematan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3953>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien poli gigi

- Widantari, S. P., Wahyuningsih, N. E., & Dewanti, N. A. Y. (2021). Determinant Of Personal Hygiene Behavior Of Online Motorbike Taxi Drivers In Covid 19 Prevention In Semarang Central Java. *Jurnal Riset Kesehatan*, 10(1), 19-26.
- World Health Organization. (2015). Antibiotic resistance: Multi-country public awareness survey. Diakses dari: <https://iris.who.int/items/9faa7eba-8140-4cf0-ba51-542e11c787ab>
- Zahrani, S., Etikasari, R., & Yuliahusna, U. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan obat antibiotik pada pasien ispa. *vol*, 9, 5801-5807.
- Zainal, N. A. P., Ramdhani, A., & Apriyani, U. (2025). Gambaran Pengetahuan Penggunaan Obat Sakit Gigi Pada Pasien Yang Mengalami Penyakit Gigi dan Mulut di Klinik Exotica Dental Care. *Jurnal Kesehatan Dan Kesehatan Gigi*, 6(2), 26-29.
- Zakkiyah, A., Efriani, L., & Hadi, I. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik di Puskesmas X Kabupaten Cirebon. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 14(2), 115-119.

Videl Apsi Oematan*, Magdarita Riwu, Cahyani Purnasari, Yendris Krisno Syamruth

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana
Korespondensi penulis: Videl Apsi Oematan. *Email: videloematan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3953>